

## Pengaruh Bermain Konstruktif Balok terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun

A Dwi Yustika Yusman<sup>1</sup>, Rusmayadi<sup>2</sup>, Rika Kurnia R<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan PG PAUD Universitas Negeri Makassar

e-mail: [andidwiyustikayusman05@gmail.com](mailto:andidwiyustikayusman05@gmail.com)<sup>1</sup>, [rusmayadi@unm.ac.id](mailto:rusmayadi@unm.ac.id)<sup>2</sup>,  
[rika.kurnia@unm.ac.id](mailto:rika.kurnia@unm.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Tujuan utama penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh bermain konstruktif balok terhadap kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di TK Mekar Sari Palampang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Eksperimental Design*. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 10 anak, 5 anak sebagai kelompok eksperimen dan 5 anak sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik non parametrik dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Sign Rank Test*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual spasial anak yang diberi perlakuan kegiatan bermain konstruktif balok pada kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok kontrol. Hasil analisis data diperoleh peningkatan rata-rata pada kelompok eksperimen 21.80, sedangkan pada kelompok kontrol 14.80. hasil pengujian menunjukkan sig. (2-tailed)  $0.042 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa bermain konstruktif balok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di TK Mekar Sari Palampang.

**Kata kunci:** *Bermain Konstruktif, Balok, Kecerdasan Visual Spasial*

### Abstract

This study aims to determine the effect of Constructive Play of Blocks Toward Visual Spatial Intelligence of 5-6 Year Old Children at Mekar Sari Kindergarten Palampang. The research approach used is a quantitative approach with the type of research *Quasi Experimental Design*. Sample in this study consisted of 10 children, 5 children as the experimental group and 5 children as a control group. Data collection techniques used is descriptive statistical analysis and non-parametric statistical analysis using the *Wilcoxon Sign Rank Test*. Based on the research results, it can be concluded that the visual spatial intelligence of children who are given the treatment of activities the experimental group is better than the control group. The results of data analysis obtained an average increase in the experimental group 21.80, while in the control group 14.80. test results show sig. (2-tailed)  $0.042 < 0.05$  then  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted. So it can be concluded that playing constructive blocks has a significant effect on children's spatial visual intelligence. significant effect on visual spatial intelligence of children aged 5-6 years at Mekar Sari Palampang Kindergarten. Mekar Sari Palampang Kindergarten.

**Keywords :** *Constructive Play, Blocks, Visual Spatial Intelligence*

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai upaya pembinaan yang diberikan kepada anak dengan rentang usia 0-8 tahun (NAEYC dan UNESCO) melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga potensi-potensi anak dapat berkembang dengan optimal. Adapun tujuan dari pendidikan anak

usia dini yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik baik dari segi bahasa, fisik, kognitif, sosial emosional, dan moral. Serta membuat anak mampu menghasilkan keterampilan khusus dan lebih membantu anak dalam mengungkapkan apa yang mereka ketahui dan rasakan seperti dalam kegiatan menggambar (Fadlillah, M, 2018).

Selain itu, pendidikan anak usia dini juga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak. Hal ini dikarenakan pada saat anak mengikuti berbagai kegiatan dalam lingkungan pembelajaran, pada saat itulah anak mendapatkan banyak pengalaman. Sangat penting memberikan rangsangan atau stimulus yang tepat untuk mendukung tumbuh kembang anak serta kecerdasan yang dimilikinya secara optimal. Salah satunya kecerdasan visual spasial anak.

Kecerdasan visual spasial penting dimiliki oleh anak karena kecerdasan ini dapat membantu anak dalam mengenal lingkungan sekitarnya. Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan memahami, memproses, dan berpikir dalam bentuk visual. Anak yang mempunyai kecakapan ini mampu menerjemahkan bentuk gambaran dalam pikirannya ke dalam bentuk dua atau tiga dimensi dan memahami konsep spasial serta terlihat antusias ketika melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan ini (Ryidhanti, 2021).

Kecerdasan visual spasial merupakan salah satu kemampuan mengenal berbagai bentuk, mempresentasikan atau menyampaikan kembali informasi simbolik, serta kemampuan untuk menggambarkan sesuatu yang ada dalam pikirannya kemudian menuangkannya dalam bentuk nyata. Kecerdasan visual spasial pada seseorang meliputi kemampuan untuk melihat dengan tepat dan teliti gambaran visual yang ada disekitarnya dan memperhatikan lebih rinci hal-hal yang kecil yang kebanyakan orang lain kurang memperhatikannya (Rosidah, 2014).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Taman Kanak-kanak Mekarsari Palampang pada Januari 2023 bahwa perkembangan kecerdasan visual spasialnya belum berkembang optimal. Sebagian besar anak masih sulit membedakan bentuk berdasarkan objek yang ada di sekitarnya serta belum mampu membuat suatu bangun benda seperti rumah dan lainnya.. Salah satu penyebabnya adalah guru hanya membimbing anak pada kegiatan belajar yang bersifat akademik yaitu dengan menggunakan lembar kerja anak yang di dalamnya berisi tentang hitung-hitungan dan ejaan huruf sederhana.

Penelitian ini didukung oleh Amini yang penelitiannya menunjukkan bahwa peneliti melihat banyak anak-anak yang sangat antusias saat bermain konstruktif balok, bahkan tidak sedikit anak-anak yang bisa membuat konstruksi yang sangat mirip dengan bentuk aslinya menggunakan balok-balok tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penting untuk dilakukan peningkatan terhadap kecerdasan visual spasial anak. Salah satu bentuk kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun yaitu anak menyukai kegiatan membuat suatu bangunan benda atau tertarik membuat konstruktif. Bermain konstruktif sendiri adalah cara bermain yang bersifat membangun, membina, memperbaiki, dimana anak-anak menggunakan bahan untuk membuat sesuatu yang bukan untuk bertujuan bermanfaat, melainkan ditujukan bagi kegembiraan yang diperolehnya dari membuatnya. Yang dimaksud konstruktif adalah bahwasanya anak-anak membuat bentuk-bentuk dengan balok-balok, pasir, lumpur, tanah liat, manik-manik, cat, pasta, gunting dan krayon (Merdiana, 2014).

Kegiatan bermain konstruktif dapat dilakukan melalui media balok. Tentu saja media balok ini memiliki beberapa keterbatasan. Akan tetapi, jika dijalankan dengan prosedur yang konsisten akan memberikan dukungan yang kuat terhadap kemampuan kecerdasan visual spasial anak. Diantara manfaat bermain balok (konstruktif) bagi perkembangan anak adalah secara fisik dan meningkatkan fungsi koordinasi otot, emosi, ekspresi kreatif, dan perkembangan indera, dan belajar konsep bentuk, ukuran, dan nilai jumlah. Permainan konstruktif balok di prasekolah memberikan konteks di mana anak-anak dapat belajar berbagai keterampilan (misalnya pemecahan masalah, pengambilan perspektif) melalui interaksi mereka dengan balok dan teman sebaya.

Pengaruh bermain konstruktif ini dapat dilihat dari salah satu hasil penelitian Giasi, 2020 yang melakukan penelitiannya di TK Anggrek mekar Kecamatan Limboto Barat Kabupaten

Gorontalo. Hasil dari penelitiannya menunjukkan I peningkatan kecerdasan visual spasial melalui permainan balok yaitu pada siklus I , 45% atau 9 orang anak sudah mampu atau memiliki kecerdasan visual-spasial yang diharapkan dan pada siklus ke II mencapai 75% atau 15 anak.

Kecerdasan visual spasial itu sendiri merupakan salah satu bentuk dari aspek perkembangan kognitif anak. Dan salah satu media yang dapat digunakan untuk mengetahui kecerdasan visual spasial ini adalah dengan bermain konstruksi dengan menggunakan balok. Maka dari itu penulis hendak melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Bermain Konstruktif Balok terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Usai 5-6 Tahun”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh bermain konstruktif balok terhadap kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Quasi Experimental Design*. Jenis penelitian ini akan membandingkan kelompok eksperimen dan kontrol untuk menyimpulkan perubahan yang disebabkan oleh perlakuan (*treatment*). Tempat dilaksanakannya yaitu di TK Mekar Sari Palampang. Adapun untuk menentukan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling pertimbangan) yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan khusus dan kriteria tertentu. Sampel yang digunakan dalam (Placeholder1) penelitian ini yaitu 10 orang dari kelompok B dimana terdiri dari 5 orang perempuan dan 5 orang laki-laki.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis non parametrik. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dengan menceklis pada lembar observasi terkait dengan kecerdasan visual spasial anak dengan kategori-kategori yang digunakan, yang telah diubah dalam angka-angka sebagai nilai yang dicapai dengan menggunakan skala pengukuran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian pada Kelompok Kontrol

Peneliti memperoleh data dari nilai *pre-test* dan *post-test* anak pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberi perlakuan melalui kegiatan bermain konstruktif balok.

**Tabel 1. Kecerdasan Visual Spasial Anak Sebelum diberi Perlakuan pada Kelompok Kontrol**

No.	Kategori	Frekuensi	Presentasi
	Belum Berkembang (BB)	4	80%
	Mulai Berkembang (MB)	1	20%
	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	-	0%
	Berkembang Sangat Baik (BSB)	-	0%
		5	100%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian di TK Mekar Sari Palampang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tes awal yang diberikan pada kelompok eksperimen untuk mengetahui kecerdasan visual spasial anak dalam kategori Belum Berkembang (BB) terdapat 4 anak dengan presentase 80% sebab dari 3 indikator yang diujikan yakni memiliki kepekaan terhadap warna dan mampu memadukan warna, mampu membayangkan sesuatu secara detail (bentuk, warna, dan komposisinya), serta mampu menghafal letak-letak benda, anak belum mampu mencapainya meski dengan bantuan guru.

Sedangkan kecerdasan visual spasial anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 1 anak dengan presentase 20% sebab dari 3 indikator yang diujikan yakni memiliki kepekaan terhadap warna dan mampu memadukan warna, mampu membayangkan sesuatu secara detail (bentuk, warna, dan komposisinya), serta mampu menghafal letak-letak benda, anak mampu mencapainya tetapi dengan bantuan dari guru. Selanjutnya tidak terdapat anak

yang kecerdasan visual spasialnya dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan presentase 0%.

**Tabel 2. Kecerdasan Visual Spasial Anak Setelah diberi Perlakuan pada Kelompok Kontrol**

No.	Kategori	Frekuensi	Presentasi
	Belum Berkembang (BB)	1	20%
	Mulai Berkembang (MB)	2	40%
	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	40%
	Berkembang Sangat Baik (BSB)	-	0%
		5	100%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian di TK Mekar Sari Palampang

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada tes akhir yang diberikan pada kelompok kontrol untuk mengetahui kecerdasan visual spasial anak setelah diberi perlakuan, terdapat 1 anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dengan presentase 20% sebab dari 3 indikator yang diujikan yakni memiliki kepekaan terhadap warna dan mampu memadukan warna, mampu membayangkan sesuatu secara detail (bentuk, warna, dan komposisinya), serta mampu menghafal letak-letak benda, anak belum mampu mencapainya.

Sedangkan kecerdasan visual spasial anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB), terdapat 2 anak dengan presentase 40% sebab dari tiga indikator yang diujikan yakni memiliki kepekaan terhadap warna dan mampu memadukan warna, mampu membayangkan sesuatu secara detail (bentuk, warna, dan komposisinya), serta mampu menghafal letak-letak benda, anak sudah mampu mencapainya meskipun dengan bantuan guru.

Terdapat 2 anak yang kecerdasan visual spasialnya berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan presentase 40%, sebab dari tiga indikator yang diujikan yakni memiliki kepekaan terhadap warna dan mampu memadukan warna, mampu membayangkan sesuatu secara detail (bentuk, warna, dan komposisinya), serta mampu menghafal letak-letak benda, anak sudah mampu mencapainya tanpa bantuan guru. Sedangkan tidak terdapat anak yang kecerdasan visual spasialnya berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan presentase 0%, sebab dari tiga indikator yang diujikan yakni memiliki kepekaan terhadap warna dan mampu memadukan warna, mampu membayangkan sesuatu secara detail (bentuk, warna, dan komposisinya), serta mampu menghafal letak-letak benda, anak belum mampu mencapainya dengan atau tanpa bantuan guru.

### Analisis Uji Wilcoxon

Hasil Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* kecerdasan visual spasial anak untuk kelompok kontrol terlihat bahwa Zhitung sebesar -1.826 dan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.068. hal ini menunjukkan  $0.068 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan visual spasial anak pada kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

### Hasil Penelitian pada Kelompok Eksperimen

Peneliti memperoleh data dari nilai *pre-test* dan *post-test* anak pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan melalui kegiatan bermain konstruktif balok.

**Tabel 3. Kecerdasan Visual Spasial Sebelum diberi Perlakuan pada Kelompok Eksperimen**

No.	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1.	Belum Berkembang (BB)	4	80%
2.	Mulai Berkembang (MB)	1	20%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	-	0%

4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	-	0%
		5	100%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian di TK Mekar Sari Palampang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tes awal yang diberikan pada kelompok eksperimen untuk mengetahui kecerdasan visual spasial anak dalam kategori Belum Berkembang (BB) terdapat 4 anak dengan presentase 80% sebab dari 3 indikator yang diujikan yakni memiliki kepekaan terhadap warna dan mampu memadukan warna, mampu membayangkan sesuatu secara detail (bentuk, warna, dan komposisinya), serta mampu menghafal letak-letak benda, anak belum mampu mencapainya meski dengan bantuan guru.

Sedangkan kecerdasan visual spasial anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 1 anak dengan presentase 20% sebab dari 3 indikator yang diujikan yakni memiliki kepekaan terhadap warna dan mampu memadukan warna, mampu membayangkan sesuatu secara detail (bentuk, warna, dan komposisinya), serta mampu menghafal letak-letak benda, anak mampu mencapainya tetapi dengan bantuan dari guru. Selanjutnya tidak terdapat anak yang kecerdasan visual spasialnya dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan presentase 0%.

**Tabel 5. Kecerdasan Visual Spasial Anak Setelah diberi Perlakuan pada Kelompok Eksperimen**

No.	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1.	Belum Berkembang (BB)	-	0%
2.	Mulai Berkembang (MB)	-	0%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	60%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	40%
5	100%		

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian di TK Mekar Sari Palampang

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada tes akhir yang diberikan pada kelompok eksperimen untuk mengetahui kecerdasan visual spasial anak setelah diberi perlakuan, tidak terdapat anak yang kecerdasan visual spasialnya berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dengan presentase 0% sebab dari tiga indikator yang diujikan yakni memiliki kepekaan terhadap warna dan mampu memadukan warna, mampu membayangkan sesuatu secara detail (bentuk, warna, dan komposisinya), serta mampu menghafal letak-letak benda, anak sudah mampu mecapainya.

Tidak terdapat anak yang kecerdasan visual spasialnya berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan presentase 0%, sebab dari tiga indikator yang diujikan yakni memiliki kepekaan terhadap warna dan mampu memadukan warna, mampu membayangkan sesuatu secara detail (bentuk, warna, dan komposisinya), serta mampu menghafal letak-letak benda, anak sudah mampu mecapainya.

Sedangkan kecerdasan visual spasial anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 3 anak dari 5 jumlah anak dengan presentase 60%, sebab dari tiga indikator yang diujikan yakni memiliki kepekaan terhadap warna dan mampu memadukan warna, mampu membayangkan sesuatu secara detail (bentuk, warna, dan komposisinya), serta mampu menghafal letak-letak benda, anak sudah mampu mecapainya tanpa bantuan guru. Sedangkan untuk kecerdasan visual spasial anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 2 anak dengan presentase 40%, sebab dari tiga indikator yang diujikan yakni memiliki kepekaan terhadap warna dan mampu memadukan warna, mampu membayangkan sesuatu secara detail (bentuk, warna, dan komposisinya), serta mampu menghafal letak-letak benda, anak sudah mampu mecapainya yaitu mampu melakukannya sendiri tanpa bantuan guru serta mampu membantu temannya yang lain.

### **Analisis Uji Wilcoxon**

Hasil Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* kecerdasan visual spasial anak pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa Zhitung sebesar -2.032 dan nilai sig. (2-tailed) sebesar  $0.042 < 0.05$ , jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan visual spasial anak pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberi perlakuan.

Melalui Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan untuk kelompok eksperimen berpengaruh terhadap kecerdasan visual spasial anak, sehingga kegiatan Bermain Konstruktif Balok memberikan dampak positif dan efektif terhadap peningkatan kecerdasan visual spasial anak.

### **SIMPULAN**

Gambaran kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di Tk Mekar Sari Palampang sebelum diberi perlakuan berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Setelah diberi perlakuan, berupa kegiatan bermain konstruksi balok pada anak kelompok eksperimen berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Terdapat pengaruh signifikan pada kegiatan bermain konstruksi balok untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak 5-6 tahun di Tk Mekar Sari.

### **DAFTAR PUSTKA**

- Fadlillah, M. (2018). *Konsep Dasar PAUD*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.
- Giasi, N. (2020). Peningkatan Kecerdasan Visual-Spasial melalui Permainan Balok pada Kelompok B di TK Anggrek Mekar Haya-Haya Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 56–72. <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v1i1.23>
- Merdiana, F. (2014). Implementasi Bermain Konstruktif dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial pada AUD. *Skripsi*.
- ROSIDAH, L. (2014). Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), 281–290.
- Rydhanti, Q. R. (2021). Upaya dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. *Skripsi*.